



Deiksis Persona, Deiksis Ruang, dan Deiksis Waktu dalam Buku Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih Karya Dian K

Sisilia Saribunga¹, Nirwana², Nurhalisah Rahman³, Muhammad Saleh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

Email: sisiliasaribunga@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 04, 2024

Keywords:

deixis, series of folk tales, fairy tales

ABSTRACT

This research aims to explain the use of types of deixis and identify the function of deixis in the fairy tale book entitled "34 Provinces Folklore Series: Bawang Merah Bawang Putih", by Dian K. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The results of this research are words and sentences in a fairy tale book entitled "34 Provinces Folklore Series: Bawang Merah Bawang Putih", by Dian K. The analysis techniques in this research include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results found in this study were 45 deixis data. The types of deixis found in the fairy tale book entitled "34 Provinces Folklore Series: Bawang Merah Bawang Putih", by Dian K are person deixis, place deixis, and time deixis. Then the function is the function of personal deixis which refers to someone who is speaking, directs to the person who is being spoken to, or directs to someone who is being spoken to. Furthermore, the function of place deixis is a function that refers to a place that is not far from the speaker and a function that is far from the speaker. There is also a time deixis function, namely a function that refers to a time when the conversation takes place and a function that refers to before the time when the speech takes place.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received October 26, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 04, 2024

Keywords:

deiksis, seri cerita rakyat, dongeng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan jenis deiksis dan mengidentifikasi fungsi deiksis pada buku dongeng yang berjudul Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih, karya Dian K. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa kata dan kalimat pada buku dongeng yang berjudul Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih, karya Dian K. Teknik analisis pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, maupun penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini yaitu 45 data deiksis. Jenis deiksis yang ditemukan pada buku dongeng yang berjudul Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih, karya Dian K adalah deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Kemudian fungsi yakni fungsi deiksis persona yang mengarah kepada seseorang yang bertutur, mengarah kepada orang yang menjadi lawan tutur, maupun mengarah kepada seseorang sedang dituturkan. Selanjutnya fungsi deiksis tempat yakni fungsi yang mengarah kepada suatu tempat yang tidak jauh dari petutur dan fungsi yang jauh dari petutur. Terdapat juga fungsi deiksis waktu yaitu fungsi yang mengarah kepada suatu waktu ketika percakapan berlangsung dan fungsi yang merujuk sebelum saat tuturan berlangsung



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Sisilia Saribunga

Universitas Negeri Makassar

Email: sisiliasaribunga@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran vital dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi utama dalam keseharian. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan menyampaikan informasi dalam berinteraksi. Menurut Ermi (2020), bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) bersifat arbitrer dan dapat diperkuat dengan gerak tubuh. Makna bahasa yang dihasilkan alat ujar manusia perlu dipahami melalui panca indera agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur. Dalam kajian pragmatik, salah satu aspek penting adalah deiksis. Yuniarti (2014) mendefinisikan deiksis sebagai kata yang rujukannya tidak tetap dan dapat berpindah-pindah, mencakup penunjukan waktu, tempat, dan kata ganti. Yule (dalam Widayani dan Kartika, 2023) mengatakan bahwa deiksis berasal dari bahasa Yunani deiktikos yang berarti penunjukan dan merupakan hal mendasar dalam menganalisis tuturan. Yule membagi deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bühler (2011) yang membagi deiksis tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona yang berkaitan dengan benda dan orang, deiksis ruang yang berkaitan dengan lokasi, dan deiksis temporal yang berkaitan dengan waktu.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji deiksis dalam berbagai konteks. Asep Muhyidin (2019) meneliti deiksis dalam novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” karya Tere Liye dan skenario pembelajarannya di SMA. Tanjung (2023) Analisis Deiksis pada Film “Losmen Bu Broto”. Sementara itu, Pratiwi (2021) menganalisis deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk deiksis dalam buku cerita rakyat, meliputi deiksis persona, tempat, dan waktu. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dan memberikan wawasan tentang peranan deiksis dalam membangun makna dan interaksi.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan menurut Nazir (2014: 43) Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah buku dongeng yang berjudul Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih. Buku diterbitkan oleh penerbit Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia), di Jakarta pada tahun 2019, dengan jumlah halaman 31. Adapun teknik



pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 langkah menurut Rosidi (1992: 16) tiga langkah tersebut meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data dan, (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data yakni sebuah tindakan yang menyingkat data, memilah pokok untuk penelitian, kemudian mendasarkan sesuatu yang akan menjadi bahan penelitian. Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang mengelompokkan informasi yang telah di susun secara terperinci sehingga adanya hasil akhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan usaha yang telah dilakukan oleh peneliti secara berulang selama proses pemilihan data yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Deiksis Persona Pertama

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal *Aku*

Dari analisis data ditemukan sebanyak (10) deiksis persona pertama tunggal *aku*, di antaranya sebagai berikut.

- a) Bawang Putih: “Terima kasih, Nek. Nyaris saja *aku* dimarahi ibu dan adik tiriku.”(2019:11)
Nenek: “Kamu boleh membawa pulang baju ini, tapi ada syaratnya...” (2019:11)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti persona *aku* pada tuturan Bawang Putih merujuk kepada dirinya sendiri yang berkata bahwa ia nyaris dimarahi oleh ibu dan adik tirinya jika tidak menemukan baju tersebut. Kata ganti *aku* merupakan fungsi deiksis yang merujuk pada penutur atau pembicara.

- b) Bawang Merah: “Bikinkan *aku* talam labu!” (2019:18)
Bawang Putih: “Iya, tenang saja. *Aku* akan memasaknya sekarang.” (2019:18)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *aku* pada tuturan Bawang Merah merujuk pada dirinya sendiri yang meminta Bawang Putih untuk membuatnya kue talam labu, sedangkan pada tuturan Bawang Putih kata ganti *aku* merujuk pada dirinya sendiri yang akan membuat kue talam labu untuk Bawang Merah. Kedua tuturan tersebut menggunakan kata ganti *aku* namun memiliki rujukan yang berbeda. Kata ganti *aku* pada kedua tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri penutur.

2. Deiksis Persona Pertama Tunggal *-Ku*

Dari analisis data ditemukan sebanyak (7) deiksis persona pertama tunggal *-ku*, di antaranya sebagai berikut.

- a) Nenek: “Tolong bawakan keranjang*ku* itu. Bahuk*ku* sakit sekali.” (2019:12)
Bawang Putih: “Oh, tentu Nek. *Aku* akan membantumu.” (2019:12)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *-ku* pada tuturan Nenek merujuk pada dirinya sendiri yang meminta Bawang Putih untuk membawakan keranjangnya karena bahunya sakit. Kata ganti *-ku* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri penutur (Nenek).



- b) Bawang Merah: “Ibuuu! Bawang Putih mencuri labu!” (2019:17)
Bawang Putih: “Jadi, labu ini bukan hasil mencuri. Nenek itu memberikannya padaku sebagai ucapan terima kasih.” (2019:17)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *-ku* pada tuturan Bawang Putih merujuk pada dirinya sendiri yang membela diri bahwa labu itu diberikan oleh Nenek, bukan hasil curian. Kata ganti *-ku* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri penutur (Bawang Putih).

3. Deiksis Persona Pertama Jamak *Kami*

Dari analisis data ditemukan sebanyak (1) deiksis persona pertama jamak *kami*. Berikut penjelasannya.

Nenek: “Eh, tunggu dulu. Sebagai ucapan terima kasih, pilihlah satu labu untukmu dan keluargamu.” (2019:14)

Bawang Putih: “*Kami* hanya bertiga, labu kecil ini sudah cukup. Terima kasih, Nek.” (2019:14)

Berdasarkan percakapan di atas, Bawang Putih berkata bahwa ia memilih labu yang kecil karena di rumah ia hanya bertiga. Kata ganti *kami* pada tuturan Bawang Putih merujuk pada dirinya sendiri, Bawang Merah, dan ibu tirinya. Kata ganti *kami* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri penutur dan keluarganya.

4. Deiksis Persona Pertama Jamak *Kita*

Dari analisis data ditemukan sebanyak (1) deiksis persona pertama jamak *kita*.

Berikut penjelasannya.

Ibu: “Wah, labumu besar sekali. Emasnya pasti banyak.” (2019:26)

Bawang Merah: “Ayo Bu, *kita* belah labunya.” (2019:26)

Berdasarkan percakapan di atas, Bawang Merah mengajak ibunya untuk membelah labu yang didapatnya. Kata ganti *kita* pada tuturan Bawang Merah merujuk pada Bawang Merah dan ibunya. Kata ganti *kita* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri penutur dan mitra tuturnya.

Penggunaan Deiksis Persona Kedua

1. Deiksis Persona Kedua Tunggal *Kamu*

Dari analisis data ditemukan sebanyak (8) deiksis persona kedua tunggal *kamu*, di antaranya sebagai berikut.

- a) Nenek: “Apakah ini bajumu?” (2019:22)
Bawang Merah: “Benar!” (2019:22)
Nenek: “Tunggu dulu. *Kamu* boleh mengambil baju ini nanti. Sekarang, bantu aku memanggul keranjang labuku ini.” (2019: 22)

Berdasarkan percakapan di atas, Nenek ingin mengembalikan baju Bawang Merah asalkan Bawang Merah mau membantunya membawakan keranjangnya. Kata ganti *kamu*



pada tuturan Nenek merujuk pada Bawang Merah sebagai lawan tuturnya. Kata ganti *kamu* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri mitra tutur.

- b) Ibu: “Mungkin, kamu terlalu serakah, Nak.” (2019:30)

Berdasarkan tuturan di atas, Ibu menasehati Bawang Merah yang sedang ketakutan setelah melihat hewan berbisa yang keluar dari labu. Kata ganti *kamu* pada tuturan Nenek merujuk pada Bawang Merah sebagai lawan tutur Ibu. Kata ganti *kamu* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri mitra tutur.

2. Deiksis Persona Kedua Tunggal -Mu

Dari analisis data ditemukan sebanyak (11) deiksis persona kedua tunggal *-mu*, di antaranya sebagai berikut.

- a) Nenek: “Eh, tunggu dulu. Sebagai ucapan terima kasih, pilihlah satu labu untuk*mu* dan keluargamu.” (2019:14)
Bawang Putih: “Kami hanya bertiga, labu kecil ini sudah cukup. Terima kasih, Nek.” (2019:14)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *-mu* pada tuturan Nenek merujuk pada Bawang Putih yang telah membantunya membawakan keranjang labunya. Kata ganti *-mu* pada percakapan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri mitra tutur.

- b) Bawang Merah: “Aku sudah membantumu. Mana upahku?” (2019: 24)
Nenek: “Silakan pilih satu labu sebagai upahmu. Dan, ini bajumu.” (2019:24)

Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *-mu* pada tuturan Bawang Merah merujuk pada Nenek yang sudah ia bantu membawa keranjang labu, sedangkan pada tuturan Nenek kata ganti *-mu* merujuk pada Bawang Merah yang meminta upah kepada Nenek. Kedua tuturan tersebut menggunakan kata ganti *-mu* namun memiliki rujukan yang berbeda. Kata ganti *-mu* pada kedua tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri lawan tutur.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal Kau

Dari analisis data ditemukan sebanyak (1) deiksis persona kedua tunggal *kau*. Berikut penjelasannya.

Bawang Putih: “Heh? Ini labu ajaib!” (2019:19)

Bawang Merah: “Sayang sekali *kau* memilih labu yang kecil.” (2019:19)



Berdasarkan percakapan di atas, kata ganti *kau* pada tuturan Bawang Merah merujuk pada Bawang Putih yang terkejut melihat labu berisi emas dan berlian. Kata ganti *kau* pada percakapan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada diri mitra tutur.

Penggunaan Deiksis Persona Ketiga

Deiksis Persona Ketiga Tunggal -Nya

Dari analisis data ditemukan sebanyak (1) deiksis persona ketiga tunggal *-nya*.

Berikut penjelasannya.

Ibu: “Mungkin, kamu terlalu serakah, Nak.” (2019:30)

Bawang Merah: “Iya Bu, aku memang tidak tulus membantunya. Aku hanya menginginkan emasnya.” (2019:31)

Berdasarkan tuturan di atas, kata ganti *-nya* pada tuturan Bawang Merah merujuk pada Nenek yang sudah ia bantu dengan mengharap imbalan. Kata ganti *-nya* pada tuturan tersebut merupakan fungsi deiksis persona yang merujuk pada Nenek yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur.

Penggunaan dan Fungsi Deiksis Tempat

Deiksis tempat *di sini*

Dari data yang diperoleh ditemukan (1) data dalam bentuk deiksis tempat *di sini* yakni sebagai berikut:

Nenek: “Gadis cantik, apa yang kamu lakukan di sini?” sebuah suara lembut mengejutkan bawang putih. (2019: 9).

Berdasarkan ungkapan tersebut, Nenek sedang berbicara kepada Bawang Putih apa yang ia lakukan di sungai tersebut. Dari ungkapan tersebut terdapat deiksis tempat yang berbentuk kata *di sini* yang menunjuk terhadap tempat tidak jauh dari pembicara yakni di sungai yang sedang mereka tempati yang mana kata *di sini* menjadi penanda ruang/tempat yang dapat dipahami oleh kedua pihak yang terlibat dalam percakapan. Kemudian terdapat fungsi deiksis seperti kata *di sini* menunjuk terhadap tempat yang tidak jauh dari pembicara ditandai dengan adanya kata *di sini*.

Analisis ini menunjukkan:

1. Lokasi: Menunjuk tempat di mana pembicara dan Bawang Putih berada saat itu, serta merujuk pada posisi atau tempat terjadinya percakapan tersebut.
2. Pembicara: Nenek kepada Bawang Putih.
3. Deiksis tempat: Kata “*di sini*”.
4. Fungsi deiksis: Menunjuk tempat di mana pembicara dan Bawang Putih berada serta menandakan bahwa lokasi yang dimaksud dekat dengan posisi pembicara.
5. Penanda: Kata “*di sini*” menunjukkan tempat yang dapat dilihat/dijangkau oleh pembicara.



Penggunaan dan Fungsi Deiksis Waktu

1. Deiksis waktu *sekarang*

Bawang Putih: "Nah, sudah sampai Nek. Sekarang, bolehkah kuminta bajuku kembali?"

Nenek: "Tentu, ini ambillah!"

Berdasarkan ungkapan tersebut, Bawang Putih berbicara kepada Nenek setelah meletakkan keranjang labu dan meminta kembali bajunya. Dari ungkapan tersebut terdapat deiksis waktu yang berbentuk kata "*sekarang*" yang menunjuk terhadap waktu yang tengah terjadi saat tuturan berlangsung, yaitu momen setelah keranjang labu diletakkan dan Bawang Putih ingin meminta kembali bajunya. Hal ini ditandai dengan adanya kata "*sekarang*".

Analisis ini menunjukkan:

- a. Konteks situasi: Setelah meletakkan keranjang labu.
- b. Pembicara: Bawang Putih kepada Nenek.
- c. Deiksis waktu: Kata "*sekarang*".
- d. Fungsi deiksis: Menunjukkan waktu saat tuturan berlangsung.
- e. Penanda: Kata "*sekarang*" yang merujuk pada momen tersebut.

2. Deiksis waktu *nanti*

Nenek: "Apakah ini bajumu?"

Bawang Merah: "Benar!"

Nenek: "Tunggu dulu. Kamu boleh mengambil baju ini nanti, sebelum itu bantu aku memanggul keranjang labuku ini."

Berdasarkan ungkapan tersebut, nenek berbicara kepada Bawang Merah tentang syarat untuk mendapatkan kembali bajunya. Dari ungkapan tersebut terdapat deiksis waktu yang berbentuk kata "*nanti*" yang menunjuk terhadap waktu yang akan terjadi setelah tuturan berlangsung, yaitu momen setelah Bawang Merah membantu nenek memanggul keranjang labu. Hal ini ditandai dengan adanya kata "*nanti*".

Analisis ini menunjukkan:

- a. Konteks situasi: Nenek memberikan syarat kepada Bawang Merah untuk mendapatkan bajunya kembali.
- b. Pembicara: Nenek kepada Bawang Merah.
- c. Deiksis waktu: Kata "*nanti*".
- d. Fungsi deiksis: Menunjukkan waktu yang akan datang.
- e. Penanda: Kata "*nanti*" yang merujuk pada momen setelah membantu memikul keranjang labu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan deiksis dalam buku cerita rakyat "*Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Bawang Merah Bawang Putih*" karya Dian K. peneliti menemukan 45 data deiksis yang terdiri dari tiga jenis: 40 data deiksis persona, 1 data deiksis tempat, dan 4 data deiksis waktu. Deiksis persona mencakup kata ganti orang pertama (*aku, -ku, kami, kita*), kedua (*kamu, -mu, kau*), dan ketiga (*-nya*). Deiksis tempat ditemukan dalam bentuk '*di sini*' yang menunjukkan lokasi dekat pembicara, sementara deiksis waktu muncul



dalam bentuk *'sekarang'* dan *'nanti'* yang menunjukkan waktu saat tuturan berlangsung dan waktu yang akan datang. Fungsi deiksis yang ditemukan bervariasi, meliputi fungsi merujuk pada penutur, lawan tutur, orang yang dibicarakan, tempat yang dekat atau jauh dari penutur, serta waktu saat percakapan berlangsung dan sebelum tuturan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Buhler, K. (2011). *Theory of Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Ermi. (2020). Faktor Sosiokultur dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal PENTAS*. Vol. 6 No. 1 Mei 2020 ISSN 2579-8979.
- Muhyidin. A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua; Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol. 17 No. 1, Juni 2019:45–56
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, C.L.F., Utomo, A, P, Y,. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*. Vol. 2, no. 1, 2021 page. 24-33
- Rosidi. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Y., Anggraini Ginting, D., Sabrina Barus, E., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis Pada Film “Losmen Bu Broto”. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9005>
- Widayani, S. R., & Kartika, A. D. (2023). Deiksis dalam kumpulan dongeng ludwig bechstein. *Identitaet*, 12(2), 115-125.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 3(2), 225-239 <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>